



Implementation of Environmental Care Education from Early Age

Penerapan Edukasi Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini

Sarisawati Intishar^{1*}, Fathia Zaitun Azzahro¹, Ismi Hidayati Aris¹, Syukrotus Syukrotus², Zakiyah Isnawati³, Ahmad Fauzan Hidayatullah¹

¹Pendidikan Biologi, UIN Walisongo Semarang, Indonesia, ²Pendidikan Fisika, UIN Walisongo Semarang, Indonesia,

³Pendidikan Islam AUD, IAIN Kudus

Environmental sustainability is a sensitive issue lately due to increased global warming, erratic weather, disturbed ecosystems, the emergence of diseases, and so on. Garbage, the beginning of environmental damage in the air, water, and soil. All alternative pathways to protect the environment will be in vain if it is not balanced with an attitude of caring for the environment. The aim is to provide education and information about the importance of environmental sustainability to young children. The research method is a literature review of research journal articles related to the application of environmental education from an early age. In the research, it is known that in general the productive age that plays a role in environmental problems range from 15-64 years. The introduction and character education of caring for the environment is an effort to help children to always care about the environment and protect nature. The character of caring for the environment needs to be instilled from an early age in order to be able to love the environment. Good behavior starts from simple activities since I was a child, because at this time the brain can quickly absorb all the information obtained. When in previous studies environmental character education is integrated with each subject through competency standards, active learning, and school culture. This study focuses on environmental sustainability character education in early childhood.

OPEN ACCESS

ISSN 2540-9859 (online)

Edited by:

Mukhayyarotin Niswati Rodliyatul
Jauhariyah

*Correspondence:

Sarisawati Intishar
sarisawati_intishar_1808086057@student.walisongo.ac.id

Received: 07 - 02 - 2020

Accepted: 24 - 02 - 2020

Published: 30 - 05 - 2020

Citation:

Intishar S, Azzahro FZ, Aris IH,
Syukrotus S, Isnawati Z and
Hidayatullah AF (2020)
Implementation of Environmental
Care Education from Early Age.
Science Education Journal (SEJ).
4:1.
doi: 10.21070/sej.v4i1.668

Keywords: Character Education, Behavior, Environmental Sustainability

Kelestarian lingkungan merupakan masalah yang sensitive akhir –akhir ini karena meningkatnya global warming, cuaca tidak menentu, ekosistem terganggu, munculnya penyakit dan lain sebagainya. Sampah, awal kerusakan lingkungan di udara, air dan tanah. Semua jalur alternative untuk menjaga lingkungan akan sia-sia bila tidak diimbangi dengan sikap peduli lingkungan. Tujuan penelitian untuk memberikan pendidikan dan informasi mengenai pentingnya kelestarian lingkungan kepada anak usia dini. Metode penelitian yaitu telaah pustaka artikel jurnal penelitian yang terkait dengan penerapan edukasi peduli lingkungan sejak usia dini. Pada penelitian diketahui secara umum usia produktif yang berperan dalam permasalahan lingkungan berkisar 15-64 tahun. Pengenalan dan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah usaha membantu anak-anak agar selalu peduli dengan lingkungan dan melindungi alam yang ada. Karakter peduli lingkungan perlu ditanamkan sejak usia dini dengan tujuan supaya dapat cinta terhadap

lingkungan. Perilaku yang baik bermula dari kegiatan yang sederhana sejak masih anak-anak, dikarenakan pada masa ini otak dapat dengan cepat menyerap segala informasi yang didapat. Bila pada penelitian sebelumnya pendidikan karakter peduli lingkungan diintegrasikan dengan setiap mata pelajaran melalui standar kompetensi, pembelajaran aktif dan budaya sekolah. Pada penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter kelestarian lingkungan pada anak usia dini.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Perilaku, Kelestarian Lingkungan

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan akhir-akhir ini sangat memprihatinkan dan dampaknya sudah bisa kita ketahui saat ini. Misalnya seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, memakai sedotan plastik, mencampurkan sampah organik dan anorganik, dan memakai plastik sekali pakai. Ditinjau dari beberapa hal banyak anak yang tidak paham akan bahaya sampah yang ditimbulkan serta minimnya pengetahuan tentang kelestarian lingkungan.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono (2011)). Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu memperbaiki perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin menuju ke arah yang lebih baik. Persoalan kondisi lingkungan semakin kompleks dan multidimensional yang melibatkan cara pandang manusia modern terhadap alam.

Upaya yang tepat dalam memandang lingkungan adalah melalui pendidikan. Pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab VI pasal 13, menyatakan: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (UU RI nomor 20 tahun 2003, bab VI pasal 13).

Manusia yang kurang bertanggung jawab dan tidak memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan akan dengan mudahnya merusak keindahan alam yang ada. Kurangnya rasa tanggung jawab dan kurangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan inilah yang menjadi salah satu kurangnya pendidikan karakter untuk menciptakan karakter yang baik dalam setiap individu seseorang.

Survei pada penelitian Purwanti (2017) pada 24 guru TK dan siswa TK B dari PAUD Sekar Nagari dan TK ABA 38 di Kota Semarang, bahwa 35,94% siswa belum mengetahui perbedaan antara sampah organik dan anorganik sehingga siswa masih membuang asal sampah tanpa memilah sampah tersebut terlebih dahulu, 37,59% siswa belum bisa menghemat penggunaan kantong plastik karena belum terbiasa untuk menyimpan bekas kantong plastik setelah digunakan dan 59,38% siswa belum bisa menghemat air karena terdapat sebagian siswa yang senang bermain dengan air.

Menurut Harlistyarintica et al. (2017) dalam pembahasan sampah di pantai parangtritis Yogyakarta juga sangat ironis. Adanya sampah-sampah bertebaran di kawasan tersebut tidak hanya di buang oleh masyarakat sekitar namun para pengunjung pantai tersebut juga ikut menyumbang penumpukan sampah tersebut. Di ketahui juga mayoritas pengunjung adalah orang dewasa yang dalam artian seharusnya mengerti kondisi tersebut namun tetap mengabaikannya.

Oleh karena itu, sikap karakter cinta lingkungan sebaiknya

di tanamkan sejak usia dini, dikarenakan pada usia tersebut karakter ini membutuhkan internalisasi sehingga kelak dewasa nantinya memiliki sikap peduli lingkungan di sekitarnya terutama dalam masalah sampah. Fakta lain dalam artikel ini, bahwasannya anak-anak lebih giat mengikuti kegiatan bersih pantai dan program jari kreasi sampah mayoritas di lakukan anak-anak usia 4-12 tahun. Sedangkan orang dewasa kebanyakan sibuk dengan pekerjaan dan kesibukan lainnya (Harlistyarintica et al. (2017)).

Penelitian ini mengangkat beberapa masalah yang nantinya menjadi pokok pembahasan di artikel ini yaitu bagaimana edukasi peduli lingkungan yang cocok untuk anak?, bagaimana menerapkan edukasi peduli lingkungan kepada anak sejak dini?, bagaimana pengaruh edukasi peduli lingkungan terhadap perilaku anak?

Tujuan penerapan edukasi sejak dini pada anak adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada anak agar menanamkan rasa tanggung jawab dan kepekaan terhadap lingkungan hidup supaya mereka mampu membantu menjaga kelestarian lingkungan. Dengan latihan dan proses pendidikan maka karakter-karakter tersebut akan menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak.

Berdasarkan pembahasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengedukasi dan memberikan informasi tentang penerapan edukasi pada anak sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka dan studi literature dengan mengacu pada jurnal - jurnal yang telah di publikasikan. Dengan melihat hasil pengamatan dari literature yang menjadi acuan dan merangkum kembali hasil pengamatan tersebut dengan digabungkan menjadi satu dengan literature yang lainnya dan menjadi suatu yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan terbesar di dunia akhir-akhir ini yaitu mengenai masalah sampah. Sampah yang semakin banyak mengganggu berbagai aktivitas kehidupan baik manusia itu sendiri. Akan tetapi, tidak hanya manusia yang mengalami kerugian, bahkan seluruh makhluk hidup di muka bumi ini termasuk flora dan fauna banyak yang mengalami kerugian dan bahkan menyebabkan kepunahan perlahan pada makhluk hidup karena rusaknya habitat, habitus, dan ekosistemnya.

Salah satu sampah yang paling banyak yaitu sampah plastik. Sampah plastik membuat masyarakat bumi resah karena sampah plastik sukar terurai di dalam tanah. Hal tersebut berdampak pada kesuburan tanah yang menyebabkan tanah tidak subur kembali. Selain itu, sampah plastic merupakan cikal bakal dari banyaknya kelainan pada tubuh yang disebabkan oleh mikroplastik. Mikroplastik sendiri merupakan potongan kecil plastic yang berukuran mikro bahkan bisa sam-

pai nano yang dapat melewati pembuluh darah bila terkontaminasi.

Melihat hal tersebut, para aktivis berbondong - bondong dalam mengkampanyekan untuk memberhentikan penggunaan sampah plastic baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan kehidupan sehari-hari. Selain hal tersebut, banyaknya peneliti yang berusaha membuat alat-alat canggih untuk mengurai atau mengolah sampah. Salah satu Negara eropa telah menerapkan bahwa sampah dapat digunakan untuk pembangkit listrik. Selain hal tersebut, beberapa Negara maju seperti jepang, menerapkan suatu peraturan untuk membuang sampah pada tempatnya serta harus sesuai dengan jenis sampahnya. Di Negara tetangga yaitu singapura juga menerapkan suatu hukum yaitu di larang membuang sampah sembarangan, bila melanggar peraturan tersebut maka akan diberikan denda dan sanksi. Di korea selatan juga telah mengkampanyekan untuk menggunakan teknologi terbaru pengganti bahan bakar untuk pembangkit listrik dan kendaraan.

Melihat dari berbagai contoh, dapat dilihat bahwasannya semua hal tersebut harus dilakukan dengan cara paksaan, membuat regulasi baru, bahkan melakukan berbagai macam penelitian untuk menemukan alat yang sesuai dengan yang dibutuhkan saat ini. Akan tetapi, melihat hal tersebut, semuanya dilakukan saat usia sudah dewasa. Pada usia dewasa, seseorang akan memiliki suatu pandangan sendiri dan sukar untuk menerima pandangan orang lain kecuali orang tersebut menerima dengan lapang dada atau sering disebut open mind. Daripada melakukan saat usia dewasa yang cenderung susah untuk diatur sebaiknya dimulai saat masa anak-anak, dimana masa tersebut merupakan masa dimana anak meniru dan melakukan sesuai yang di perintahkan.

Oleh karena itu, Dalam literature dan diskusi yang dilakukan, terdapat beberapa hal pokok yang penting diketahui untuk menerapkan sikap peduli lingkungan pada usia dini. Diantaranya sebagai berikut :

A. Edukasi peduli lingkungan yang cocok untuk anak

Era globalisasi menjadikan manusia lupa akan pentingnya lingkungan di dalam kehidupannya, alhasil mereka akan kurang puas terhadap segala yang dimilikinya. Oleh karena itu, manusia mengeksplotasi alam sebesar-besarnya hingga manusia lupa akan keseimbangan yang harus dimiliki oleh alam. Hal tersebut menjadikan berbagai macam kerusakan lingkungan di bumi ini hingga berbagai macam penyakit juga menghampiri pada manusia (Wakhidah and Adiarti (2014)).

Kerusakan lingkungan tidak hanya terjadi di hutan, laut dan tanah. Namun, kerusakan lingkungan juga terdapat di lingkungan sekolah. Contoh kerusakan lingkungan di sekolah sendiri yaitu : membuang sampah sembarangan, membuang sampah tidak sesuai tempatnya seperti sampah organik

maupun anorganik. Siswa juga tidak di ajarkan merawat lingkungan hidup sekolah seperti halnya tanaman yang ada di sekolah. Karakter inilah yang sering di abaikan oleh guru dan orang tua mapun guru tidak mengajarkannya di sekolah maupun di rumah. Karakter seperti inilah yang merugikan ala mini (Wakhidah and Adiarti (2014)).

Karakter peduli lingkungan pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui penerapan nilai-nilai konservasi sebagai upaya untuk mengatasi masalah kerusakan lingkungan (Kemendiknas (2010)). Penerapan nilai-nilai konservasi tersebut bertujuan mengembangkan karakter anak melalui pendidikan , sehingga menghasilkan manusia yang memiliki kualitas yang dapat melindungi ala mini (Zubaedi (2011)).

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Najib et al. (2016)).

Karakter peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun insting bawaan, akan tetapi merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti luas. Kepedulian lingkungan merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya.

Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, seperti bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun (Kemendiknas (2010)).

Kerusakan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh perilaku hidup manusia yang lalai dan sering mengabaikan kepentingan pelestarian lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup perlu menumbuhkan tanggung jawab bersama, serta kepekaan terhadap lingkungan. Kepekaan tersebut dapat terbentuk sebuah kesadaran untuk menjaga lingkungan, mencintai kebersihan, dan bijaksana dalam memanfaatkan segala hal yang ada di lingkungan (Ramadhani et al. (2019)).

Dalam hal ini kesadaran anak perlu dibangkitkan untuk memiliki perilaku bersih yang lebih baik. Pembentukan karakter peduli lingkungan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak sehingga dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada di sekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang. Ketika karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan karakter usaha yang dilakukan untuk mendidik anak dengan cara menanamkan kebiasaan yang baik kepada sesama manusia atau makhluk hidup lainnya. Karakter yang baik seperti itulah merupakan salah satu usaha untuk mendidik anak supaya dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat di praktikan dalam kehidupan sehari-hari dan nantinya menghasilkan suatu kontribusi yang positif pada lingkungannya. Namun kita tahu ini tidak mudah, maka dari itu pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia dini

untuk mempermudah mengikuti perkembangan *attitude* seorang anak (Susanto (2011)).

Pendidikan karakter sangat berpengaruh pada perilaku anak terhadap sekitar, termasuk untuk menjaga kelestarian lingkungan (Husaini (2013)). Seorang anak akan selalu peka terhadap apa yang terjadi disekitarnya, seperti pada perilaku orang dewasa yang kemudian menjadi panutan seorang anak tersebut. Dalam hal ini orang tua dan keluarga harus menjadi medium pertama dalam pengembangan perilaku yang baik terhadap lingkungan. Dimulai dari hal kecil seperti kita harus menunjukkan kepada anak bahwa kebersihan harus kita jaga. Baik kebersihan pada diri sendiri maupun kepada lingkungan. Kebersihan diri sendiri yaitu seperti halnya menjaga pola makan (mencintai sayur-sayuran, buah-buahan dan makanan yang bergizi lainnya), mandi dengan teratur, sikat gigi sehabis dan sesudah bangun tidur dan hal-hal kecil semacamnya. Sedangkan terhadap lingkungan yaitu seperti halnya membuang sampah pada tempatnya, menyirami pohon dan tanaman, menanam tumbuhan, tidak boros air dan semacamnya, yang bisa kita ajarkan melalui ketrampilan yang dapat diterima anak dengan mudah (Gheith (2013)). Seperti halnya dengan lagu anak-anak tentang bercocok tanam, dongeng tentang monster jahat yang akan menerkamnya jika tidak sikat gigi, serta juga dapat melalui gambar.

Hal tersebut akan menjadikan kepekaan anak terhadap lingkungan serta moral perilaku untuk menjaga lingkungan sekitar dan mengetahui dampak positif dan negatifnya. terciptanya suatu lingkungan yang bersih dan sehat merupakan tanggung jawab bersama (Lubis (2014)). Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting bagi anaknya untuk selalu mengajari pentingnya menjaga lingkungan mulai dari lingkungan diri sendiri yaitu badan, lingkungan rumah, lingkungan sekolah. Minimal anak dapat menerapkan hidup bersih dan sehat bermula dari ketiga lingkungan tersebut.

Upaya pengelolaan lingkungan hidup tentunya sudah menjadi tugas dan kewajiban kita bersama, karena sejatinya kedisiplinan, peduli lingkungan dan sikap tanggung jawab merupakan salah satu perilaku yang terdapat pada nilai-nilai dasar yang di pandang baik dalam pendidikan karakter pada anak usia dini (Iswantiningtyas and Wulansari (2018)).

B. Cara menerapkan edukasi peduli lingkungan kepada anak sejak dini

Lingkungan merupakan sarana prasarana dalam mendukung proses belajar anak. Lingkungan yang nyaman dan aman memberikan dampak positif bagi anak, diantaranya meningkatnya semangat belajar anak sehingga anak dapat menyerap pengetahuan yang ada (Chulsum (2017)).

Pendidikan lingkungan merupakan suatu alat untuk mengambil suatu keputusan yang tepat dalam pencegahan serta solusi masalah yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu diantaranya manusia, tumbuhan, hewan dan sebagainya. Oleh karena itu pembelajaran masih berkaitan dengan lingkungan (Adedeji (2014)).

Dalam hal ini keterkaitan anak-anak dengan lingkungan menunjukkan adanya sikap positif. Oleh karena itu, hubungan anak-anak dengan alam merupakan suatu titik awal interaksi manusia dengan alam serta memiliki dampak langsung terhadap masa depan yang berkelanjutan (Kalvaitis and Monhardt (2015)).

Dalam penerapan edukasi lingkungan sejak usia dini, yaitu *pertama*, dapat dimulai dari mengetahui atau memahami konsepsi alam pada anak. Yaitu dengan cara menunjukkan tingkat emosi yang tinggi terhadap lingkungan sekitar seperti halnya menunjukkan rasa kepedulian terhadap binatang maupun tumbuhan. Hal seperti itulah merupakan awal dari pengalaman alamiah untuk mengembangkan nilai-nilai sikap yang akan dibawa oleh anak saat nantinya mereka dewasa (Kalvaitis and Monhardt (2015)).

Kedua, mengadakan program adiwiyata. Adiwiyata merupakan program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mendorong penciptaan pengetahuan dan kesadaran penghuni dalam pelestarian lingkungan. Hal tersebut merupakan implementasi lingkungan untuk sarana proses pembelajaran anak (Kalvaitis and Monhardt (2015)).

Ketiga, penerapan nilai-nilai karakter dalam konservasi lingkungan. Terdiri dari nilai religius, nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai toleransi, nilai demokratis, nilai kesantunan, nilai kecerdasan dan nilai ketangguhan. Dalam hal ini karakter yang di unggulkan adalah nilai kepedulian terhadap lingkungan, diantaranya dengan cara : mengajarkan nilai keteladanan dengan cara pemanfaatan barang bekas untuk digunakan kembali, serta penanaman karakter membuang sampah pada tempatnya dan pengambilan sampah di lingkungan sekitar. Selanjutnya yaitu menegakkan nilai kedisiplinan atas kesepakatan yang telah disepakati, sehingga apabila melanggar akan menerima sanksi atau hukuman sesuai perbuatan yang di perbuat. Selanjutnya mengenai pembiasaan anak supaya membuang sampah pada tempatnya, dengan cara di ingatkan, di tegur, dan di berikan pujian dalam melakukan kebiasaan baik yaitu positif ataupun kebiasaan buruk yaitu negatif. Pembelajaran dalam kelas juga dilakukan dengan kondusif dengan memberikan alat peraga kepada anak, memberikan reward dan sebagainya. Yang terakhir yaitu kegiatan yang diajarkan harus di integrasi dan di internalisasi, maksudnya guru dan kepala sekolah harus benar-benar menerapkan kegiatan tersebut tanpa melewatkan satu hari pun (Wakhidah and Adiarti (2014)).

C. Pengaruh edukasi peduli lingkungan terhadap perilaku anak

Menurut Indonesia Heritage Foundation peduli merupakan sebuah kemampuan untuk menunjukkan pemahaman kepada orang lain secara baik, rendah hati, dermawan, dan semangat untuk memaafkan. Disamping itu, lingkungan hidup diartikan dengan menunjukkan keadaan benda hidup, ataupun benda tak bernyawa, dalam kondisi dalam satu ruang (Faujiah et al. (2018)). Penerapan nilai-nilai edukasi peduli lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, disini kita

dapat melihat perilaku anak yang semakin hari mulai menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan.

Pertama pengaruh keteladanan anak mulai membiasakan diri dengan memanfaatkan barang-barang yang tidak terpakai seperti majalah bekas, koran bekas, kalender bekas, baju bekas, dll. Selain itu anak akan mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan memilah anatar organik dan anorganik, keteladanan tersebut mengajarkan pada anak bahwa barang-barang yang tidak terpakai ternyata masih bisa dimanfaatkan.

Kedua, pengaruh penerapan kedisiplinan contohnya ketika bermain anak diberitahu jika melihat temannya membuang sampah tidak pada tempatnya maka mereka akan dihukum karena melakukan kesalahan, dan untuk hukumannya sendiri dilakukan kesepakatan antara guru dan anak. Kedisiplinan ini berpengaruh untuk pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan pada anak, membangun kepribadian sehingga anak diharapkan kedepannya menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan disekitarnya.

Ketiga, pengaruh pembiasaan contohnya membiasakan anak mencuci tangan sebelum makan, menggunakan tangan kanan ketika makan, berdoa sebelum makan, menghabiskan makanan tanpa sisa, membersihkan alat bermain, membuang sampah pada tempatnya. Pembiasaan ini berpengaruh terhadap anak agar menciptakan kebiasaan yang positif, tepat serta selaras dengan nilai norma yang ada dan diharapkan kebiasaan tersebut tidak bisa ditinggalkan oleh anak.

Kelima, pengaruh kegiatan pembelajaran yang biasanya ada di lembaga pendidikan formal, dan dilaksanakan oleh guru di kelas. Pembelajaran tersebut tentunya harus di integrasi dan di internalisasi yang melibatkan antara kepala sekolah dan guru. Pembelajaran di sekolah diharapkan meningkatkan rasa kepedulian anak terhadap lingkungan dengan penanaman nilai-nilai konservasi, maka dari itulah karakter anak dapat terbentuk dan mengembangkan kualitas individu yang lebih baik.

KESIMPULAN

Permasalahan lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini merupakan dampak dari perbuatan kita sebagai manusia yang tidak

dapat menjaga lingkungan dengan baik. Hal tersebut menyebabkan tidak hanya kita yang mengalami kerugian, akan tetapi semua makhluk hidup di muka bumi ini. Untuk itu, dilakukanlah perubahan sikap, yang dapat di mulai sejak usia dini. Penerapan edukasi lingkungan di usia dini lebih mudah di terapkan daripada saat usia dewasa.

Penerapan edukasi lingkungan usia dini diantaranya dengan mencocokkan edukasi yang sesuai dengan anak, diantaranya : menerapkan sikap membuang sampah pada tempatnya, makanan yang dimakan hendaknya di habiskan, melakukan perilaku bersih diri, bersih lingkungan dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan dengan cara menceritakan sebuah dongeng, memberi ketakutan kepada anak bila sang anak tidak mau menjaga kebersihan, senantiasa memberikan reward atau pujian bagi yang sudah melakukan dengan baik, serta member hukuman, sanksi dan teguran kepada anak yang melanggar. Dalam hal ini dapat menumbuhkan sikap anak yaitu anak mulai terbiasa bersikap disiplin, anak mulai menerapkan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari, anak mulai muncul sikap kepedulian terhadap sesama dan munculnya kepedulian anak terhadap lingkungan dan lain sebagainya. Hal tersebut akan di bawa sang anak hingga menjadipribadi yang dewasa.

Oleh karena itu, semua perilaku, sikap, dan kepribadian, positif yang diajarkan kepada anak saat usia dini dapat menumbuhkan sikap positif juga yang kelak di bawa sampai anak itu menjadi dewasa. Seperti halnya sebuah peribahasa “ apa yang kau tanam, kau juga yang akan mengunduhnya” seperti sekarang, dulu kita menggunakan sampah plastik dengan cuma-cuma tanpa berpikir masa depan dan sekarang kita juga yang menuainya yaitu dengan ledakan sampah ini. Untuk itu, mulailah menerapkan perilaku cinta dan peduli lingkungan saat usia dini

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan YME yang telah melancarkan penelitian kami. Serta terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing agar artikel kami dapat di baca oleh khalayak umum dan dapat menambah berbagai wawasan.

REFERENCES

- Adedeji (2014). Environmental education and social ethics. *Jurnal of Education and Practice* 5.
- Chulsum, U. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa DI SMA NEGERI 7 SURABAYA. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN* 5, 5–5. doi: 10.26740/jepk.v5n1.p5-20.
- Faujiah, A., Tafsir, A., Sumadi, et al. (2018). Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, 163–186. doi: 10.36667/jppi.v6i2.294.
- Gheith, E. (2013). Environmental Value Orientations and its Relation to Pro- Environmental Behavior among Petra University Students in Jordan. *Journal of Education and Practice* 4, 61–73.
- Harlistyarintica, Y., Wahyuni, H., Widyawanti, Yono, N., Sari, I. P., Cholimah, N., et al. (2017). PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN MELALUI JARI KREASI SAMPAH BOCAH CILIK DI KAWASAN PARANGTRITIS. *Jurnal Pendidikan Anak* 6, 20–30. doi: 10.21831/jpa.v6i1.15658.
- Husaini, A. (2013). Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam (Jakarta: Gema Insani), 1–328.
- Iswantiningtyas and Wulansari (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings of the ICECRS* 1, 197–204. doi: 10.21070/picercs.v1i3.1396.
- Kalvaitis, D. and Monhardt, R. (2015). Children Voice Biophilia; the Phenomenology of Being In Love with. *Nature. Journal of Sustainability Education* 9, 2151–7452.
- Kemendiknas (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. In *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai- Nilai*

- Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan-Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan), 1–101.
- Lubis, A. Y. (2014). *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1–280.
- Najib, H., Wiyani, N. A., Sholichin, et al. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Jakarta: Gava Media), 1–248.
- Purwanti, D. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DAN IMPLEMENTASINYA. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 1, 14–20. doi: 10.20961/jdc.v1i2.17622.
- Ramadhani, M. R., Fernanda, R., Sari, R., Lubis, H., et al. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan. *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 7, 61–61. doi: 10.30872/psikostudia.v7i2.2406.
- Saptono (2011). Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis (Salatiga: Esensi Erlangga Group).
- Susanto, A. (2011). Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis (Jakarta: Bumi Aksara), 1–224.
- Wakhidah, K. and Adiarti, W. (2014). Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Konservasi Terhadap Karakter Peduli Pada Lingkungan Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Papers* 3, 38–45.
- Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Media Group).

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2020 Intishar, Azzahro, Aris, Syukrotus, Isnawati and Hidayatullah. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.